

**KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR AL-IKLIL
FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA
KH. MISBAH MUSTOFA**



Skripsi :

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**AMIRUL MUKMININ
1631030093
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR AL-IKLIL
FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA
KH. MISBAH MUSTOFA**

Skripsi :

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA

Pembimbing II : Zughrofiyatun Najah, M.Pd

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1443H / 2022 M

ABSTRAK
Karakteristik Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH.
Misbah Mustofa
Oleh:
Amirul Mukminin

Tafsir dalam Bahasa Melayu berhuruf Arab (jawi) berkembang di Indonesia telah dimulai pada periode abad ke 17 M. Pendidikan agama dasar pada waktu itu sudah dilakukan di surau-surau atau di Masjid. Mulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai pada pendalaman ayat-ayat al-Qur'an (tafsir). Akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan al-Qur'an sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Bahkan dalam periode awal abad ke-20 tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis yang sudah cukup berkembang. Maka muncullah mufassir lokal yang mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai metode. Misbah Mustofa sebagai ulama dari Tuban Jawa Timur menafsirkan al-Qur'an dengan pembahasan lokal, yaitu bahasa jawa pegon. Sebagai seorang ulama Pesantren yang produktif dalam penulisan dalam berbagai kajian ilmu, tak dapat dipungkiri, bahwa analisis beliau tentu tidak lepas dari riwayat keilmuan beliau dan hasil bacaan-bacaan beliau terhadap kitab-kitab klasik terdahulu, baik tafsir maupun kitab-kitab yang lainnya yang dianggap relevan

Penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran terhadap karakteristik tafsir al-Qur'an dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Untuk mengungkap teori yang digunakan maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian teori. Penelitian ini termasuk metode kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa karakter, metode, ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati. dan sumber datanya diperoleh dari kepustakaan (*Library Research*). penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa karakteristik tafsir al-Qur'an dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dari penafsiran beliau dapat pemahaman metodologi yang beliau paparkan, beliau menggunakan sumber *bi Ma'stur* dan terkadang juga menggunakan *bi Ra'yi* dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis, dimana mufasir juga melihat *Asbabun Nuzul* ayat dalam al-Qur'an. Corak yang digunakan Misbah Mustofa dalam tafsirnya dengan

menggunakan corak *adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), *corak fiqih* dan *corak tasawuf*.

Kata kunci: Karakteristik, Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirul Mukminin
NPM : 1631030093
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qu'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Karakteristik Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foot note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 3 Juni 2021
Penulis,



Amirul Mukminin
NPM.1631030093

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp, (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Karakteristik Kitab Tafsir al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa
Nama : Amirul Mukminin
NPM : 1631030093
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001

Pembimbing II

Zughrofiyatun Najah, M.Pd
NIP. 198912132020122014

Mengetahui
Ketua Jurusan,

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP.196110131990011001

KEMENTERIAN AGAMA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp, (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ” **KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR AL-
IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA KH. MISBAH
MUSTOFA**” disusun oleh, Amirul Mukminin, NPM: 1631030093,
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Telah di Ujikan dalam
sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung
pada Hari/tanggal : Selasa, 23 November 2021, Jam 13:00 – 14:30
WIB, secara Online.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag (.....)
Sekretaris : H. Masruchin, PH.D (.....)
Penguji Utama : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I (.....)
Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, MA (.....)
Penguji II : Zughrofiyatun Najah, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin



Ahmad Isaeni, MA

NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (QS. al-Furqan; 33).”

لَيْسَ الْفَقْرَ مَعَ الْقُرْآنِ وَلَا غِنًى دُونَهُ

*“Tiada kefakiran bersama al-Qur’an dan tiada kekayaan
bersamanya”*

(Syaikhuna Almaghfurlah Romo kiai H. M. Yusuf Mashar al-Hafizd)



PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Syamsuri dan Ibunda Hj. Siti Khodijah tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik peneliti sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendoakan dan sangat mengharapkan keberhasilan peneliti. Berkat doa dan restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua peneliti.
2. Keluarga besar peneliti dan terkhusus istri peneliti tercinta Nikmatul Hamidah, S.Pd yang telah sabar mendampingi peneliti dalam menyelesaikan studi, dan selalu mendoakan dan memberikan semangat motivasi bagi keberhasilan peneliti selama studi.
3. Ustadz Dr. Imam Wahyudi, MPd. Ketua Yayasan Insan Cendikia Adabi yang telah banyak berkontribusi dalam menyelesaikan studi peneliti baik dari segi; materi, waktu dan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Dosen pembimbing yang telah membimbing serta mengajari peneliti selama masa perkuliahan ini.
5. Keluarga besar jurusan IAT Fakultas Ushuluddin angkatan 2016, terkhusus sahabat-sahabat peneliti, Arif Yulianto, Teguh Andri Susilo, Ahmad Sopian, Hortono, Yudi Febrian.
6. Almamater peneliti yang tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Amirul Mukminin dilahirkan di Desa Parit Pinang, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten INHIL (Indra Giri Hilir), Prov. Riau, pada tanggal 07 Mei 1993. Anak ke-3 dari 5 bersaudara dari Bapak H. Syamsuri dengan Ibu Hj. Siti Khodijah. Jenjang pendidikan pertama di MI Ar-Rosyid Parit Pinang Seb. Tembilahan INHIL Riau, tamat pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke MTs Mftahul Huda Parit Lajar Seb. Tembilahan INHIL Riau, tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan studi di MA Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang Jatim, dan dapat terselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Diwek Jombang Jatim, sampai pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016 mendaftarkan diri dan diterima menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mecurahkan rahman dan rahimnya sehingga sekripsi dengan judul **“Karakteristik Tafsir al-Iklil Fii Ma’ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa”** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Shalawat teriring salam kita haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai Nabi akhir zaman yang membawa cahaya yang sangat terang yakni agama Islam. Sekripsi ini di buat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (SI) jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan Sekripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus yang tercinta ini;
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak Yoga Irawan, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan kesedian waktu dalam penyelesaian sekripsi ini
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku pembimbing I dan Ibu Zughrofiyatun Najah, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak berkontribusi dalam menyelesaikan studi peneliti baik dari segi; materi, waktu dan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis

selama belajar di kampus ini, khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

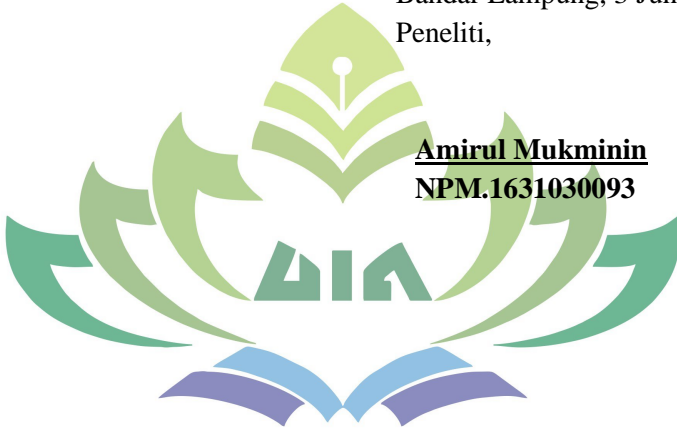
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas UIN Raden Intan Lampung.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan Sekripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 3 Juni 2021

Peneliti,

Amirul Mukminin
NPM.1631030093



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Batasan dan Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	9

BAB II KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir	13
B. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an	15
C. Bentuk penafsiran al-Qur'an.....	18
1. Bil Ma'tsur	18
2. Bil Ra'yi	25
D. Corak Penafsiran al-Qur'an	28
1. Corak Lughowi.....	29
2. Corak 'ilmi	30
3. Corak Filsafi.....	32
4. Corak Fiqhi	33
5. Corak Tasawuf	35
6. Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i.....	36

E. Metodologi penafsiran al-Qur'an.....	38
1. Metode Tahlili.....	38
2. Metode Ijmali.....	39
3. Metode Muqoron.....	39
4. Metode Maudhu'i.....	39

BAB III BIOGRAFI KH. MISBAH MUSTOFA

A. Riwayat Hidup KH. Misbah Mustofa.....	41
1. Latar Belakang Keluarga KH. Misbah Mustofa.....	42
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Misbah Mustofa.....	43
B. Karya-karya KH. Misbah Mustofa.....	45
C. Pemikiran KH. Misbah Mustofa.....	49
D. Profil Tafsir al-Iklil Fii Ma'ani at-Tanzil.....	56
1. Latar Belakang Penulisan.....	56
2. Pemberian Nama Kitab.....	58
E. Contoh Penafsiran.....	58

BAB IV ANALISIS KHUSUS TAFSIR AL-IKLIL FII MA'ANI AT-TANZIL

A. Karakteristik Tafsir al-Iklil Fii Ma'ani at-Tanzil.....	75
1. Bentuk Penafsiran.....	76
2. Corak Penafsiran.....	79
3. Metodologi Penafsiran.....	90
4. Sumber penafsiran.....	93
B. Kelebihan dan Kekurangan.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSILITERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R		□	ن	N
ت	T	ز	Z	ع	(koma terbalik di atas)	و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K	ء	
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَل	ا	Ā	سَارَ	ي...ي	Ai

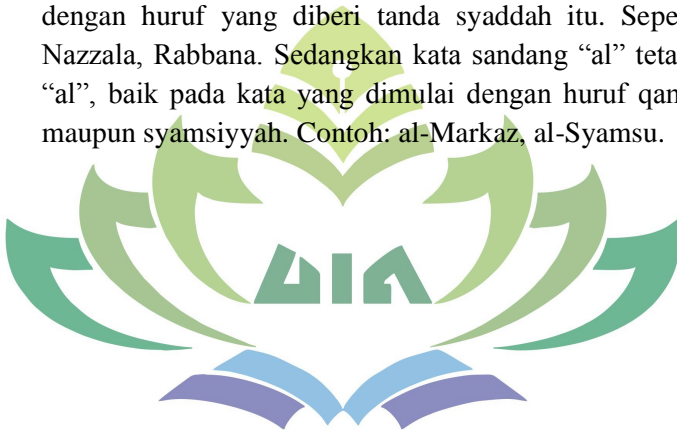
◌ِ	I	سَدِلَ	ي	Ī	قِيلَ	و....	Au
◌ُ	U	ذُكِرَ	و	Ū	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu Al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh: al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “**Karakteristik Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa**”, untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai judul ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

Secara etimologi, istilah karakteristik tafsir tersusun dari dua kata, yaitu kata “karakteristik dan tafsir”. Karakteristik asal kata dari karakter yaitu watak atau tabiat.¹ Istilah karakteristik terambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang maknanya mengandung sifat khas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (2008) karakteristik, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.²

Sedangkan istilah tafsir dapat dilihat dalam al-Qur’an pada surat al-Furqon (25) : 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasarannya(QS. al-Furqon, 33)”*³.

Secara harfiyah, kata tafsir yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Fassara* serta terdiri dari huruf *Fa*, *Sin* dan *Ra* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Banyak ulama mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat al-Qur’an sehingga dengan mudah

¹ Leonardo D. Marsam, et. all. *Kamus praktis bahasa indonesia* (surabaya: CV karya utama. 1983),h. 133

² Rifa Roifa. et.al. “*Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*”. *Jurnal Al-Bayan: Studi al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 2, 1 (Juni 2017), h. 23

³ Al-Qur’an Word Surat al-Furqon ayat 33

dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.⁴

Dengan demikian tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya berupaya untuk mengungkapkan isi kandungan ataupun makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Selanjutnya, yang dimaksud dengan karakteristik tafsir ialah suatu sifat yang khas yang melekat dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu penafsiran. Misalnya bentuk penafsiran, corak dan metodologi.

Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* sebuah kitab tafsir bahasa jawa yang ditulis dengan menggunakan aksara Pegon yang khas digunakan di kalangan pesantren pada zaman itu, yang ditulis oleh ulama' Indonesia K.H Misbah Mustafa yang dikenal sebagai ulama pesantren yang sangat produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan seperti; tafsir, hadits, fiqih, bahasa, akhlak dan tasawuf, beliau juga dikenal sebagai mufasir Nusantara yang kompeten. Kitab tafsir yang diberi nama *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* pada tahun 1977 M dan selesai ditulis pada tahun 1985 M kemudian diterbitkan oleh percetakan Al-Ihsan Surabaya Jawa Timur.⁵

Dari penjelasan istilah-istilah di atas, dapat diketahui maksud dari judul sekripsi ini adalah suatu usaha untuk mengkaji dan meneliti, bagaimana *Karakteristik Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa

B. Alasan Memilih Judul

Secara singkat dapat peneliti utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut;

1. Karakteristik Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa menarik untuk dibahas karena dapat menjadi inspirator bagi para intelektual dan para calon-calon mufasir di Indonesia.

⁴Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta; Teras Ngawen Maguwoharjo Sleman, 2005), Cet. I h. 26-27

⁵Faila Sufatun Nisak, *Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*, (Pascasarjana Studi Qur'an Hadis (SQH) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3 No. 2 2019), h. 159-160

2. Peneliti tertarik untuk meneliti penafsiran dari para mufassir kontenporen Indonesia yaitu Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa mengenai karakteristik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Pembahasan tentang karakteristik al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa merupakan penelitian yang selaras dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sedang ditempuh peneliti saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Upaya penulisan tafsir di Indonesia juga sudah lama berjalan, dimulai dari karya Abd Al-Rauf Singkili *Tarjuman al-Mustafid*, dalam tulisan Arab Melayu pada abad ke-17, hingga *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar di abad ke-20 ini. Pada masa kurang lebih tiga abad itu telah banyak tafsir al-Qur'an yang dihasilkan. Namun, tidak didapatkan keterangan apakah di setiap abad itu terdapat tafsir al-Qur'an. Walaupun terdapat informasi, Syaikh Nawawi Banten menulis tafsirnya yang berjudul *Tafsir Maroh Labib* pada abad ke-19, tetapi tafsir ini terbit di Mekah pada permulaan tahun 1880. Agaknya penulisan tafsir yang terbanyak barulah pada abad ke-20. Di samping ada tafsir yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah, antara lain: *Tafsir Hibarna* oleh KH. Iskandar Idris (1960), *al-Qur'an Jawen* dan *al-Qur'an Sundawiyah* dan lain-lain.⁶

Akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan al-Qur'an sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Bahkan dalam periode awal abad ke-20 tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis yang sudah cukup berkembang. Kondisi penerjemahan al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. *Tafsir al-Furqan* misalnya adalah salah satu tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun

⁶ Rifa Roifa. et.al. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)". Jurnal Al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2, 1 (Juni 2017), h. 22

1928.⁷ Perkembangan penafsiran al-Qur'an agaknya berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an. Oleh karena itu, proses pemahaman al-Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, baru kemudian setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.⁸

Tradisi tafsir di Indonesia bergerak pada model dan teknis penulisan yang masih sederhana, masih menganut Timut Tengah, dari segi material, teks al-Qur'anlah yang menjadi objek tafsir, literatur tafsir periode ini cukup beragam. Diantaranya ; *Pertama*, ada literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu. sebagai objek penafsiran, misalnya; *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yasin* karya Adnan Yahya lubis dan *Tafsir Surat Yasin* dengan keterangan karya A. Hassan. *Kedua*, karya literatur tafsir yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu dengan muncul hanya juz 30 (Juz 'Amma) yang menjadi objek tafsir. Contoh dari model ini adalah: *al-Burhan, Tafsir Juz 'Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah. *Ketiga*, ada yang menafsirkan al-Qur'an secara utuh 30 juz, yaitu misal, *Tafsir al-Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus yang pertama kalinya diselesaikan penulisanannya pada tahun 1938 dll.⁹

Penafsiran Al-Qur'an hakikatnya bukan sekedar praktik memahami teks (nass) al-Qur'an, melainkan juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan dihadapi oleh penafsir. Sebagai sebuah produk budaya, Tafsir al-Qur'an berdialektika dengan kultur, tradisi, serta realitas, social, politik. Hal tersebut berlaku juga pada karya-karya tafsir di Indonesia khususnya di Nusantara, hal tersebut tampak dari penggunaan bahasa, aksara serta isu sosial, politik dan ideologi yang dikontestasikan. Termasuk dalam hal ini adalah kitab tafsir berbahasa jawa.¹⁰

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003), h. 62.

⁸ Sulaiman Ibrahim, Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam", (Jakarta: Leks, 2001), h.80.

⁹ Ibid. h. 22

¹⁰ Islah Gusmian, Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitass , Ideologi dan Politik." SHUHUF :*Jurnal Shuhuf Kemenag*, vol 9. No 1 Juni 2016, h. 143.

Sejak era abad ke-19 hingga awal abad ke 21 tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa ditulis dan dipublikasikan, sejumlah ulama memainkan peran utama dalam keberlangsungan penulisan tafsir berbahasa Jawa tersebut, salah satunya adalah K.H Misbah Mustafa dengan Kitab tafsirnya yaitu *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*, dengan menggunakan aksara pegon dalam penulisannya. Sebagaimana karya-karya tafsir yang lain, kitab tafsir ini juga mengandung karakteristik yang berbeda dengan kitab tafsir yang lain.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, K.H Misbah sangatlah lengkap dan teliti dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, terkadang beliau mencantumkan secara langsung penjelasan dari kitab tafsir lain, lebih-lebih kitab tafsir klasik dan kitab-kitab lainnya, dan banyak ditemukan penjelasan ayat-ayat tersebut merupakan buah analisis atau gagasan beliau terhadap ayat tersebut. Sebagai seorang ulama Pesantren yang produktif dalam penulisan dalam berbagai kajian ilmu, tak dapat dipungkiri, bahwa analisis beliau tentu tidak lepas dari riwayat keilmuan beliau dan hasil bacaan-bacaan beliau terhadap kitab-kitab klasik terdahulu, baik tafsir maupun kitab-kitab yang lainnya yang dianggap relevan.¹¹

Namun ada yang berpendapat bahwa dari sisi redaksional dalam tafsir *al-Iklil* dianggap kurang memenuhi pra-syarat karya ilmiah karena banyak sekali hadits yang diungkapkan dalam bahasa Jawa dan tanpa disertai sanad yang lengkap. Untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh K.H Misbah Mustafa, Maka perlu dikaji secara mendalam dengan tafsir Nusantara yang berbaaur dengan budaya lokal. *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* dipilih oleh penulis karena kekaguman terhadap Kyai Misbah yang hanya seorang kyai pesantren yang mampu menafsirkan al-Qur'an lengkap hingga 30 juz dan kagum dengan dengan penafsirannya menggunakan bahasa Jawa pegon. Beliau juga seringkali berbeda pendapat dengan pemerintah orde baru, salah satu contohnya adalah beliau menolak atau mengharamkan program keluargaberencana (KB)

¹¹ Muhammad Aula Rahmad Shuhada, *Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Sekripsi, Prodi ilmu Alquran Dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel surabaya; 2019) h. 5

dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang menjadi program andalan orde baru.¹²

Oleh karena itu penelitian pada karakteristik pada Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil, diharapkan mampu menjadi segmen studi ke Islaman, yang menjadi inspirator bagi pengembangan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia. Islam tidak hanya sebagai ritual, melainkan ia mampu dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pendoman serta pijakan langkah dalam merumuskan tatanan masyarakat modern yang beradab. Indonesia, sebagai wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah “pinggiran” dalam percuturan peradaban Islam klasik dan pertengahan,¹³

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti berusaha mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap karakteristik Tafsir di indonesia. Dalam kajian ini penulis memfokuskan terhadap Tafsir al-Iklil Fii Ma'ani dengan mengangkat judul skripsi yaitu: “Karakteristik Tafsir al-Iklil Fii Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa”

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan di atas peneliti membatasi permasalahan seputar Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa yang berkaitan dengan:

- a. Corak penafsiran Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa.
- b. Bentuk penafsiran Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa
- c. Metode Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa

2. Perumusan Masalah

¹² Ahmad Syarofi, penafsiran sufi surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH. Misbah Musthafa, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), h.29.

¹³ Martin Van Bruinessen, “*Global And Local in Indonesia Islam*”, Southeast Asian Studies (Kyoto) Vol. 37 No. 2, 1999, h. 46

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah skripsi ini adalah;

- a. Bagaimana karakteristik Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa?
- b. Bagaimana kelebihan dan kekurangan Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Ingin mengetahui karakteristik Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa.

2. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian terselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, diantaranya;

a. Manfaat Teoritis

- 1) Peneliti ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang aktual pada perkembangan ilmu serta sebagai kajian baru yang dapat dikembangkan dan dijadikan bahan kajian bersama bagi aktivis akademik dalam menginterpretasikan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Memberikan khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu metode Tafsir al-Qur'an di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk memahami suatu karya Tafsir al-Qu'an dan mencari tahu tentang nilai motivasi yang terkandung pada kitab-kitab Tafsir.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang penafsiran al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mengadakan penelusuran terhadap karya-karya yang telah membahas tentang karakteristik tafsir Juz 'Amma diantaranya;

No	Karya	Judul	Sumber	Hasil penelitian
1.	Robbi Jannit	Orientasi Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H. Misbah Zainal Musthafa	Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017	Penelitian ini berfokus kepada orientasi pemikiran K.H.Misbah Zainal Musthafa dalam menanggapi budaya, permasalahan politik, dan akhlaq tasawuf masyarakat pada waktu itu
2.	Arif Rahman	Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Mustufa dalam kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.	Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta. 2017	Penelitian ini adalah penelitian kitab tafsir bersifat kepustakaan (<i>library research</i>) yang akan mencari pendapatnya KH.Misbah Musthafa tentang makna al-Maut dan konteks keragaman maknanya dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.

3.	Siti Asmah	Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Musthofa Bangilan Tuban (1919-1994)	Sekripsi; Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012	Penelitian ini fokus pada perjalanan intelektual dan yang mempengaruhi pemikiran Kh. Misbah Mustofa
----	------------	---	--	---

Penelitian ini yang membedakan adalah Skripsi ini salah satu yang membahas tentang tafsir Indonesia yang fokus pada karakteristik tafsir secara garis besarnya skripsi ini meliputi tentang metode penafsiran, corak penafsiran, dan bentuk penafsiran Tafsir al-Iklil Fii Ma'ani at-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa

G. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah.

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal.¹⁴ Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan peneliti.¹⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu salah satu prosedur penelitian yang

¹⁴ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, t.th., Cet 2, h. 10

¹⁵ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, h. 3

menghasilkan data deskriptif berupa karakter, metode, ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati.¹⁶

2. Sumber data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa buku-buku seputar tafsir, sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, dan juga penulis akan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang lain, terutama buku yang membahas tentang metodologi tafsir.

Sumber tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah Tafsir Juz ‘Ammal-Iklil Fii Ma’ani at-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa
- b. Sumber data sekunder, literatur yang berkaitan dengan metodologi, corak dan bentuk tafsir, literatur tafsir tematik secara khusus dan literatur tafsir Indonesia lainnya, buku-buku, jurnal, majalah serta yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

3. Teknik pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ialah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, jurnal dsb) dan tujuan penelitian ingin mendapatkan gambaran/penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a. Mengumpulkan data berdasarkan sumber data penelitian, berupa data yang menjadi rujukan penelitian, antara lain Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil dan Tafsir al-Misbah yang menjadi rujukan sumber primer. Lalu rujukan lain berupa sumber sekunder baik dari buku-buku ilmu tafsir maupun ulumul Qur’an dll.
- b. Mengelompokkan data mengenai materi karakteristik tafsir dari data-data sekunder tersebut.

¹⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, h. 51

- c. Menganalisis karakteristik Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil dan dilihat dari bentuk, corak dan metode penafsirannya.
- d. Menarik kesimpulan tentang karakteristik Tafsir juz 'amma yang terdapat di dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul yang itu dapat diperoleh di dalam kesimpulan, berarti data tersebut sudah melalui proses dengan menggunakan metode Analisis data. Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara Sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.¹⁷ Pokok analisa Isi dalam penelitian ini yakni menjelaskan fakta atau pemikiran tokoh apa adanya dalam kitab tafsir agar dapat diterima secara rasional. Pada prakteknya, yaitu menggambarkan tentang apa yang akan diteliti, bagaimana pola pikirnya, ciri-ciri mendasar dan melakukan perbandingan. Dalam hal ini penulis menggambarkan biografi Misbah Musthafa dalam ruang sosial yang melingkupinya, selanjutnya mendeskripsikan Tafsir al-Iklil kemudian mengungkapkan karakteristik penafsirannya dalam bentuk, corak, dan metode penafsirannya.

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Garfika, 1996), h. 49.



BAB II

KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Karakteristik Tafsir

Secara etimologi, istilah karakteristik tafsir tersusun dari dua kata, yaitu kata “karakteristik dan tafsir”. Karakteristik asal kata dari karakter yaitu watak atau tabiat.¹⁸ Istilah karakteristik terambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang maknanya mengandung sifat khas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (2008) karakteristik, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹⁹

Secara bahasa tafsir mengikuti wazan *taf'il* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan *dharaba-yadhribu* dan *nashara-yanshuru*. Dikatakan; *fasara asy-syai' a-yafsiru* dan *yafsuru, fasran*, dan *fassaruhu*, artinya abanahu (menjelaskan). Kata *at-Tafsir* dan *al-Fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab* kata *al-Fasr* bermakna membuka sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-Tafsir* bermakna membukakan maksud suatu lafazh yang musykil.²⁰

Sedangkan tafsir secara terminologi, ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar 'Ulum al-Qur'an. Al-Zarkashi mendefinisikan tafsir dengan:

عَلَّمَ يُفْهِمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَبَيَّانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ.

*Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.*²¹

¹⁸ Leonardo D. Marsam, et. all. *Kamus praktis bahasa indonesia* (surabaya; CV karya utama. 1983),h. 133

¹⁹ Rifa Roifa. et.al. “*Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*”. Jurnal Al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2, 1 (Juni 2017), h. 23

²⁰ Manna' al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur an, (Jakarta Timur; Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet. 1, h. 409-408

²¹ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th), h. 13. Lihat juga Muhammad bin Lutfi al-Sabbagh, *Lamhat fi Ulum al-Qur'an wa Ittijah al-Tafsir* (Beirut: al-Maktab al-Islami,1990), h. 187.

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir dengan “Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) lafadz-lafadz al-Qur’an, sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui nasakh, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (mubham) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).”²²

Ada pula pendapat (seperti dirunut oleh al-Suyuti) yang mendefinisikan, tafsir ialah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, urutan-urutan *makki-madani-nya, muhkam mutashabih-nya, nasikh mansukh-nya ‘am-khas -nya, mutlaq muqayyad-nya, mujmal mufassar-nya*, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya”.²³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, perlu digaris bawahi bahwa tafsir adalah upaya untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir),” dan sebagai konsekwensi dari perbedaan latar belakang keilmuan dan kemampuan yang terdapat pada masing-masing mufassir, maka keanekaragaman penafsiran tidak dapat terelakkan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi SAW sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya, tidak jarang berbeda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah SWT yang mereka dengar atau yang mereka baca itu.²⁴

Selanjutnya, yang dimaksud dengan karakteristik tafsir ialah suatu sifat yang khas yang melekat dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu penafsiran. Misalnya bentuk penafsiran, corak

²² Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), h. 13.

²³ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 14.

²⁴ *Ibid.* h. 29

dan metodologi. Karakteristik tafsir adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu karya tafsir yang dapat membedakan tafsir tersebut dengan yang lainnya. Perbedaan yang muncul dalam keberagaman karya-karya tafsir disebabkan oleh kecenderungan yang dimiliki oleh mufassir dalam memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Keberagaman ini merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi sehingga muncul berbagai corak atau nuansa tafsir seperti yang berkembang hingga ke detik ini

B. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an

Allah swt menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang sesuai dengan fitrah-nya. Ia turun membawa hukum-hukum dan syari'at secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian dalam kurun waktu lebih dari dua puluh dua tahun. Namun, hukum-hukum dan syari'at ini tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya betul-betul dimengerti dan dipahami. Maka dari itu, Nabi saw selalu menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, menjabarkan maksudnya yang bersifat global, menjelaskan artinya yang samar-samar, dan memecahkan berbagai problema yang mereka hadapi, sehingga tidak ada lagi keraguan dan kerancuan di benak para sahabat.

Nabi saw benar-benar berfungsi sebagai seorang penyuluh yang mampu menunjukkan jalan lurus, sekaligus menjelaskan pengertian-pengertian agama yang sulit dicerna oleh para sahabat. Nabi saw juga sebagai penafsir al-Qur'an dengan sunnah-sunnahnya baik *qauli* maupun *fi'li*.²⁵ Hal ini telah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1994), h. 5.

“ keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. Al-Nahl 16 : 44)”.

Keadaan yang demikian ini, berlangsung sampai dengan wafatnya Nabi saw. Walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua bisa kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Nabi saw tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur’an. Namun demikian penjelasan-penjelasan terhadap isi dan kandungan al-Qur’an yang dilakukan oleh Nabi saw tersebut, menandakan bahwa tafsir ini telah lahir dan benih pertamanya muncul oleh dan di masa Nabi saw

Setelah ayat-ayat al-Qur’an sempurna diturunkan, Nabi saw dipanggil untuk menghadap Allah swt dan ini menandakan berakhirnya masa Nabi saw, yang kemudian disusul dengan lahirnya periode berikutnya yang disebut dengan periode sahabat. Berbeda dengan periode Nabi saw, di mana para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas langsung kepada Nabi saw, maka pada periode ini, para sahabat terpaksa harus melakukan ijtihad. Di samping itu, adapula sahabat yang menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur’an kepada tokoh-tokoh Ahl al-Kitab yang telah masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Wahab bin Munabbih dan lain-lain.

Muhammad bin Lutfi al-Sabbagh²⁶ mengatakan, materi tafsir pada periode sahabat ini didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an.
2. Penafsiran al-Qur’an berdasarkan apa yang telah dihafalkan sahabat dari penafsiran Nabi saw.
3. Penafsiran al-Qur’an yang didasarkan pada istinbat sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur’an dengan berpegang teguh kepada kekuatan pemahaman dan keluasan pengetahuan mereka, khususnya yang berkaitan dengan bahasa serta adat dan kebiasaan yang berlaku di jazirah Arab.
4. Penafsiran yang didasarkan pada cerita-cerita yang dituturkan

²⁶ Lutfi al-Sabbagh, Lamhat, h. 201

oleh Ahl al-Kitab yang telah masuk Islam, khususnya yang berkaitan dengan kisah-kisah umat terdahulu.

Adapun diantara nama-nama mufassir dari kalangan sahabat yang terkenal adalah Abu Bakr, 'Umar bin Khattab, 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-Ash'ari, dan Abdullah bin Zubair.²⁷

Masing-masing tokoh tafsir dari kalangan sahabat tersebut mempunyai murid-murid dari para tabi'in khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota tersebut, seperti Ibn 'Abbas di Makkah mempunyai beberapa murid diantaranya Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, Ikrimah dan lain-lain. Demikian pula Ibn Mas'ud di Irak, ia mempunyai beberapa orang murid antara lain Alqamah bin Qays, Masruq, Amir al-Sha'bi, Hasan al-Basri dan Qatadah.²⁸

Penafsiran Nabi saw, sahabat, dan tabi'in tersebut dinamai dengan tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir ini pada awal perkembangannya ditransformasikan secara lisan sampai pada masa lahirnya kodifikasi hadis, tepatnya pada akhir periode Dinasti Bani Umayyah dan di awal periode Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, walaupun telah tercatat sejumlah ulama', seperti Yazid bin Harun (w.117 H) dan Shu'bah bin Hajjaj (w.160 H), yang selalu berkeliling di berbagai kota untuk mengumpulkan hadis dan sekaligus juga menghimpun riwayat-riwayat tafsir yang disandarkan kepada Nabi saw, sahabat, dan tabi'in, akan tetapi tafsir belum merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri, ia hanya tertulis dalam salah satu bab dari beberapa bab yang termuat dalam kitab-kitab hadis. Sehingga pada masa itu, tidak dapat ditemukan satu karyapun yang khusus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tuntas dari awal hingga akhir berdasarkan urutan ayat dan suratnya.

Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, di tengah-tengah suasana lahir dan terbentuknya berbagai disiplin ilmu, tafsir berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. Pada saat ini mulai bermunculan kitab-kitab tafsir

²⁷ Al-Dhahabi, *al-Tafsir*, Vol. I, h. 49.

²⁸ *Ibid*, h. 77-87.

yang mengkaji seluruh ayat al-Qur'an, yang ditulis berdasarkan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam al-Mushaf. Para Ulama' yang tercatat telah mampu merampungkan karya tafsirnya secara tuntas, antara lain Ibn Majah (w. 273 H), Ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H), Abu Bakr bin Mundhir al-Nisaburi (w. 318), Ibn Hibban (w. 369) dan al-Hakim (w. 405 H).²⁹

Adapun corak penafsiran mereka ialah dengan menyandarkan periwayatan kepada Nabi, sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Ada pula yang mengemukakan beberapa pendapat kemudian mentarjihnya, menerangkan i'rabnya dan menjabarkan hukum-hukum yang dapat disarikan dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh al-Tabari.

Pada masa-masa berikutnya kitab-kitab tafsir lahir dengan berbagai versi dan metode baru seperti kita saksikan. Ini menandakan bahwa pada setiap generasi, pasti lahir kitab tafsir yang membahas berbagai persoalan sesuai dengan kebutuhan masa. Diantara kitab-kitab tersebut ada yang mengulas secara padat dan ada pula yang mengkajinya dengan panjang lebar. Walau demikian, di dalam kandungan al-Qur'an itu sendiri terdapat berbagai rahasia yang tidak dapat diungkapkan sekalipun oleh ahli tafsir. Tentunya masalah tersebut menjadi bahan pembahasan yang selalu aktual di segala zaman dan dalam keadaan kemajuan pemikiran umat manusia.

C. Bentuk penafsiran al-Qur'an

1. Tafsir *Bil Ma'tsur*

Istilah al-Ma'tsur berasal dari kata *atsar* yang berarti bekas, yakni segala sesuatu yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya.³⁰ Dengan demikian, Tafsir al- Ma'tsur berarti tafsir yang merujuk kepada riwayat atau tafsir yang menjadikan riwayat sebagai sumber utamanya.³¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Tafsir

²⁹ Al-Qattan, *Mabahith*, h. 341

³⁰ Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005, h. 219

³¹ Dalam memahami Al-Qur'an pada masa pasca Rasulullah, para tabi'in berupaya menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan guru mereka. Para tabi'in terkadang juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas

al-Ma'tsur merupakan rangkaian keterangan yang ada dalam al-Qur'an, Sunnah atau perkataan sahabat sebagai penjelasan ayat al-Qur'an.³² Tafsir ini juga disebut dengan Tafsir bi al-Riwayah karena tafsir ini menjelaskan ayat al-Qur'an dengan menggunakan riwayat atau ayat al-Qur'an sendiri. Tafsir al-Ma'tsur berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan riwayat-riwayat yang ada dalam al-Qur'an, Sunnah, perkataan para sahabat, bahkan para tabi'in. Dengan demikian, pembicaraan tentang Tafsir al-Ma'tsur merupakan pembicaraan yang melihat tafsir dari segi sumber penafsirannya, yaitu merujuk kepada riwayat-riwayat.

Ada kecenderungan sebagian besar ulama mengatakan bahwa Tafsir al-Ma'tsur merupakan tafsir yang menempati posisi tertinggi tingkat kepercayaannya. Sebab mendasarkan penjelasan tentang ayat dengan ayat, jauh dari intervensi subyektif. Hal ini yang telah dilakukan oleh Nabi sendiri. Bukan hanya menggunakan ayat, Tafsir al-Ma'tsur juga menggunakan riwayat yang berasal dari Rasul dan riwayat yang berasal dari sahabat. Sedangkan riwayat yang berasal dari tabi'in tidak semua ulama sepakat memasukannya sebagai riwayat atau atsar. Ada yang memasukan tabi'in karena tabi'in merupakan generasi terdekat sesudah sahabat.³³ Sementara yang menolak menganggap bahwa atsar hanya terbatas pada hadis Nabi dan qaul sahabat.³⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Tafsir al-Ma'tsur terdiri dari:

dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan. Hasil penafsiran di atas, yang terdiri atas penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur. Dikatakan bil ma'tsur karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Tafsir bil ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H. Lihat Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran", Jurnal Substantia [Online], Vol. 14, No. 1, 2012, h. 29

³²Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an, alih Bahasa, Aminudin, Bandung: PustakaSetia, 1999, h. 248*

³³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*; Editor Abd.Syakur Dj., Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 350

³⁴ Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an ...*, h. 219

- a. Penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain. Sebagai contoh firman Allah dalam surat al-Fatihah (1) ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

“Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat”

Yang ditafsirkan dengan firman-Nya dalam QS an-Nisa' (4) ayat 69, yaitu

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”.

Nabi Muhammad SAW menafsirkan al-Qur'an memang tidak ditampakan dalam satu bentuk. Secara umum penjelasan atau penafsiran Rasul tersebut ada yang bersifat ucapan, ada yang berupa perbuatan dan sikap diam yang dipahami sebagai bentuk membolehkan. Dalam konteks ibadah, seperti shalat dan haji, Rasul menjelaskannya dengan cara memberikan contoh dalam bentuk amalan.³⁵ Namun demikian, para pakar juga mencoba memberikan pemahaman tentang posisi Nabi sebagai pembawa ajaran Islam bisa menempatkan peranan yang berbeda-beda.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 357

Sejalan dengan hal itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai rasul yang menyampaikan perintah Allah sebagaimana adanya, sebagai mufti yang menetapkan hukum setelah berijtihad, sebagai hakim yang memutuskan perkara atau sengketa, sebagai pemimpin yang memberikan tuntunan kepada masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebagai pribadi yang menyandang tugas kenabian sehingga punya kekhususan-kekhususan bagi dirinya, dan sebagai pribadi yang terlepas dari tugas kenabian ketika sama atau berbeda dengan orang lain.³⁶ Dalam konteks inilah muncul berbagai pemahaman atau analisis untuk mengetahui tentang mana yang menjadi tuntunan keagamaan, mana perintah atau anjuran, mana yang khusus untuk beliau mana yang berlaku untuk umum atau umat.

b. Penafsiran ayat dengan Hadits Nabi, misalnya QS. al-An'am (6) ayat 82:

Salah satu tugas yang diemban oleh Nabi Muhammad adalah menjelaskan wahyu yang turun Allah SWT kepadanya. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa para sahabat pernah bertanya tentang makna syirik dalam rangkaian di bawah ini

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'am (6) ayat 82)”.

Kemudian sahabat bertanya, siapakah di antara kami yang tidak pernah melakukan kezhaliman? Lalu Rasulullah menjawab bahwa kezhaliman itu adalah kemusyrikan dan setelah itu ia membaca surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 361

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman ayat 13). ”

Riwayat seperti ini tidak sedikit kita temukan seperti ketika sahabat merasakan kesulitan untuk memahami kata-kata *al-Khaith al-Abyad min al-Khait al-Aswad* (Al-Baqarah:187), *as-Salat al-Wustha* (Al-Baqarah:238), *al-Maghdhubi* (Al-Fatihah:7) dan seterusnya.

c. Penafsiran ayat dengan penjelasan sahabat-sahabat Nabi saw.

Misalnya makna surat An-Nashr:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي

دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ

تَوَّابًا ﴿٣﴾

“(1.) apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (2.) dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (3.)Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.”

Surat diatas dipahami oleh Sayyidina Umar dan Ibn Abbas R.a. sebagai isyarat Nabi Muhammad telah mendekati ajalnya.³⁷ Dilihat dari kandungan ayat, surat tersebut menggambarkan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 350-351

kemenangan yang diraih oleh umat Islam, dimana umat Islam merasakan kegembiraan. Akan tetapi, lain halnya dengan Umar dan ibn Abbas ra. yang justru merasakan kesedihan, sebab mereka memahami bahwa waktu mereka bersama Rasulullah sudah tidak lama lagi. Dalam artian, bahwa surat tersebut memberikan isyarat bahwa Rasulullah akan meninggalkan mereka.

Tafsir *al-Ma'tsûr* merupakan gambaran bahwa ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya sudah dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Pendekatan ini dianggap cara penafsiran yang tertinggi, yang diakui oleh jumhur 'ulama. Meskipun demikian, menurut M. Quraish Shihab, tetap saja ada catatan yang menjadi pertimbangan bahwa begitu banyak penafsiran yang dianggap sebagai tafsir ayat dengan ayat, namun ternyata ia adalah penafsiran 'ulama melalui pengamatan sang penafsir terhadap ayat tersebut dengan memberikan perbandingan dengan ayat lain.³⁸ Asumsi ini bisa terjadi di kalangan 'ulama, bahwa tidak menutup kemungkinan penafsiran ayat dengan ayat ini ternyata pengamatan 'ulama tentang satu ayat dengan membandingkannya dengan ayat lain.

Jika dibandingkan dengan pendekatan lain, maka pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsûr* memiliki ciri khas atau karakteristik yang menjadi pokok utama dari unsur- unsur yang lain. Sesuai dengan istilah yang digunakan, yaitu pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsûr*, maka proses penafsiran ayat lebih dominan menggunakan al-Qur'an, as-Sunnah, tafsir sahabat dan tafsir tabi'in semata. Dominasi penggunaan al-Qur'an, as-Sunnah, tafsir sahabat dan tafsir tabi'in dalam memberikan tafsir terhadap ayat al-Qur'an. Ia dikatakan *Tafsir bi al-Ma'tsûr* karena faktor riwayatnya lebih dominan dibandingkan dengan alat lain. Meski banyak menggunakan riwayat, tentu saja dalam pendekatan ini ada seleksi riwayat, terutama terkait dengan sanad-sanadnya.

Dari sisi kevalidan penafsiran, maka pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsûr* dianggap pendekatan penafsiran yang memiliki posisi yang paling tinggi dan relatif tidak banyak terdapat perdebatan tentang hal itu. Hal ini dikarenakan tidak banyak spekulasi nalar dan subjektivitas

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 351

penafsir. Sebab, sumber penafsiran yang digunakan lebih banyak riwayat-riwayat, terutama dari al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kita tahu bahwa Hadits Nabi memiliki fungsi sebagai bayan dari al-Qur'an sendiri. Sedangkan penjelasan sahabat dianggap penafsiran yang lebih mendekati kepada kebenaran, karena sahabat dianggap dekat dengan kehidupan Rasulullah SAW dan memiliki pengetahuan yang relatif lebih banyak tentang al-Qur'an. Sahabat mengalami betul suasana batin dan sosiologis turunya ayat yang ditafsirkan. Dan generasi selanjutnya yang dianggap dekat dengan tradisi sahabat adalah tabi'in yang bisa dijadikan alat untuk memberikan tafsiran terhadap al-Qur'an.

Di antara tafsir yang masuk dalam kategori *Tafsir al-Ma'tsur* adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibn Jarir ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Ad-Dur al-Manshur fi Tafsir al-Ma'tsur* Karya Jalaluddin as-Suyuthi, dan *Ma'aniy al-Qur'an* karya Al-Farra. Berikut keistimewaan dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, di antaranya:

- 1) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Quran,
- 2) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesan,
- 3) Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subyektivitas yang berlebihan,
- 4) Dapat dijadikan khazanah informasi kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.³⁹

Sedangkan kelemahan (potensi) dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, di antaranya:

- 1) Terjerumusnya sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele, sehingga pesan pokok Quran menjadi kabur di celah uraian itu,
- 2) Seringkali konteks turunya ayat (uraian asbab al-nuzul atau sisi kronologis turunya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian nasikh/mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan,

³⁹ Sudirman, "Corak dan Metode Penafsiran Al-Quran", h. 4

- sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya,
- 3) Terjadinya pemalsuan dalam tafsir karena fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha musuh Islam.⁴⁰

2. Tafsir *Bil Ra'yi*

Istilah *Ra'yun* dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*)nya didasarkan pada logikanya semata.⁴¹

Tafsir yang bersumber dari riwayat ini tercatat sebagai tafsir yang disepakati disepakati kebolehannya dari pada tafsir yang berlandaskan nalar-ijtihad yang masih diperselisihkan oleh beberapa 'ulama'. Meskipun demikian, tafsir seperti ini justru membuat penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an karena ketergantungan terhadap riwayat yang ada.⁴²

Setelah masa salaf berakhir pada abad ke-3 H, dan peradaban islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat islam. Masing-masing golongan berusaha mengikuti pengikutnya dalam mengembangkan keilmuan mereka. Untuk mencapai itu, mereka mencari hadits-hadits Nabi SAW, kemudian mereka menafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah tafsir dalam bentuk *al-Ra'yi* berkembang. Kaum Fuqaha' (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fikih seperti *al-jashash*, *al-Qurthubi* dll. Kaum teologi menafsirkan dari sudut pandang teologis seperti al-Kasyaf karangan Zamakhssary, dan

⁴⁰ Zahabi, *Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran (terjemahan M. Husein)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 100-105

⁴¹ Rendi Fitra Yana dkk. *Tafsir Bil Ra'yi* Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia. *Jurnal Pena Cendikia* Volume 02, No 01, 2020, h. 2

⁴² Sofyan Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*. (Medan, Perdana Publishing; 2015). Cet. 1, h. 1

kaum sufi juga menafsirkan al-Qur'an dengan pemahan sufi seperti Tafsir al-Qur'an *al- 'Adzim* karya Imam *al-Tsauri* dan lai-lain. Dengan kata lain berbagai corak tafsir *al-Ra'yi* muncul dikalangan 'ulama' mutaakhirin.⁴³

Secara sistematik *al-Ra'yi* berarti keyakinan, pengaturan dan akal. *al-Ra'yi* juga identik dengan ijtihad. Berdasarkan pengertian tersebut, para 'ulama' tafsir menyatakan bahwa *tafsir bi ar-Ra'yi* adalah menyingkap isi kandungan al-Qur'an dengan ijtihad yang dilakukan dengan akal. sedangkan secara istilah tafsir bi al-Ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga dengan tafsir *bi al-Ijtihadi* yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad.⁴⁴

Contoh penafsiran Bi al-R'yi Imam Al-Zamakhsyari yang cenderung pada *balaghah*, dan Imam Al-Qurtuby pada aspek hukum syariah. karena individualisme seperti inilah banyak penafsir yang sibuk mendahulukan idenya masing-masing sehingga mengesampingkan tafsir yang sesungguhnya. Tafsir bi al-Ra'yi masih bisa diterima selama penafsir menjauhi lima hal berikut;⁴⁵

- a. Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah didalam Kalam-Nya, tanpa memiliki syarat penafsir.
- b. Memaksa diri memahami sesuatu yang hanya wewenang Allah untuk mengetahuinya.
- c. Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu.
- d. Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan madzhab.
- e. Menghindari penafsiran pasti (qath'i).

Jika sudah menjauhi lima hal diatas maka mufassir dinilai berniat ikhlas untuk menafsirkan tanpa ada kepentingan tertentu. Karena apabila tafsirnya memihak kepentingan suatu madzhab atau golongan maka ia dianggap sebagai pencipta bid'ah, tafsirnya dianggap tercela dan ditolak. Keharusan menggunakan tafsir bi al-

⁴³ M. Asby As-siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta; Bulan Bintang 1976), h. 377

⁴⁴ M. Qurais Shihab, *Sejarah "ulumul Qur'an.* (ed). Azyumardi Azro, Cet. II (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000), h. 177

⁴⁵ Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssirin,* (terj.) Ahmad Akrom dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994) Cet. 2, h. 50

ra'yitelah diperselisihkan oleh para ulama sejak dulu lagi. Sebagian daripada mereka membolehkan dan sebagian tidak metode bi al-ra'yi dengan hujah berikut;

- a. Sesungguhnya penafsiran al-Qur'an dengan ra'yu adalah perkataan ke atas Allah SWT tanpa ilmu dan ini adalah perkara yang terlarang.
- b. Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk memberikan keterangan mengenai al-Qur'an, sehingga orang lain tidak perlu lagi untuk melakukannya.
- c. hadits-hadits Nabi SAW yang mengancam orang yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendapatnya semata.
- d. perkataan para ulama salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in yang amat mengagungkan penafsiran al-Qur'an, sehingga mereka sendiri melarang menggunakan pendapat sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴⁶

Adapun pendapat sebagian ulama yang mengharuskan menggunakan tafsir bi al-ra'yi adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk mentadabbur al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari padanya. Di antaranya firman Allah SWT dalam surah Muhammad ayat 24:


 أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad; 24)”⁴⁷

- b. Didalam al-Qur'an ada perkara yang boleh diketahui oleh orang yang alim dan mahir dengan ijtihad mereka.
- c. Jika tafsir bi al-ra'yi tidak diharuskan, maka ijtihad pula tidak harus. Jika ijtihad tidak harus, maka banyak hukum syara' yang tidak akan diketahui hukumnya. Perkara ini tidak dapat

⁴⁶ Mazlan Ibrahim, *Pengenalan Tokoh dan Kitab-kitab Tafsir Melayu Ulama Nusantara*, (Selangor: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014), Cet. 2, h. 31

⁴⁷ QS. 47:24

diterima, karena pintu ijtihad sentiasa terbuka bagi orang yang layak melakukannya sehingga sekarang.

- d. Para sahabat pula telah berbeda pendapat mengenai tafsiran sebagian ayat al-Qur'an, sedangkan sebagian mereka tidak mendengar semua tafsiran dari Rasulullah SAW karena baginda tidak menafsirkan makna al-Qur'an kepada semua sahabat, hanya sebagiannya saja dan sebagian yang lainnya mereka berijtihad sendiri. Jika berijtihad dalam memahami al-Qur'an diharamkan, ini berarti para sahabat telah melakukan perkara yang diharamkan dan ini tidak mungkin untuk berlaku.⁴⁸

Contoh tafsir bi al-ra'yi: 89⁴⁹

- a. *Mafāṭīḥ al-Ghaib*, karya Muhammad bin Umar bin al-Husayn al-Razy (wafat 606 H), terkenal dengan Tafsir al-Razy.
- b. *Anwar al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wil*, karya 'Abdullah bin Umar al-Baydhawi, (wafat 685 H) terkenal dengan Tafsir al-Baydhawi.
- c. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, karya 'Abdullah bin Muhammad al-Ma'ruf, (wafat 741 H) terkenal dengan Tafsir al-Khazin.
- d. *Madārik al-Tanzīl wa Haqa'iq al-Ta'wil*, karya 'Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, (wafat 701 H) terkenal dengan Tafsir al-Nasafi.
- e. *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*, karya Nizamuddin al-Hasan Muhammad al-Nisaburi, (wafat 728 H) terkenal dengan Tafsir al-Nisaburi.

D. Corak Penafsiran al-Qur'an

Corak tafsir yang dimaksud adalah sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya corak fikih, tasawuf, filsafat, sosial

⁴⁸Mazlan Ibrahim, *Pengenalan Tokoh dan Kitab-kitab Tafsir Melayu Ulama Nusantara*,... h.34

⁴⁹Dr. Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, terj. Drs Hasan Basri MA dan Drs. Amroeni, M. Ag, dengan judul *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), Cet. 1, h. 82-83.

kemasyarakatan, bahasa dan kalam atau aqidah. Penjelasan berikut akan memetakan bagaimana suatu karya tafsir dibangun dalam coraknya yang beragam. Dengan penjelasan ini bukan saja untuk memperlihatkan keragaman corak tafsir yang muncul tetapi juga untuk memperlihatkan kecenderungan umum yang dipilih penulis tafsir. Proses analisis dengan pemetaan corak tafsir ini lebih didasarkan pada variabel dominan di dalam karya tafsir.⁵⁰

1. Corak Lughowi

Ketika teks al-Qur'an diwahyukan dan dibaca oleh Nabi SAW, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi menjadi sebuah konsep atau teks manusiawi. Sebab, secara langsung berubah dari wahyu menjadi interpretasi. Dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan.⁵¹

Dalam hermeneutik al-Qur'an kontemporer langkah semacam ini adalah bagian pokok dari kerja interpretasi. Dalam suatu kasus, bisa jadi satu karya tafsir memilih langkah analisis kebahasaan ini sebagai fokus utama. Dalam konteks inilah corak kebahasaan dimaksudkan, yakni proses penafsiran dalam karya tafsir yang dominan digunakan adalah analisis kebahasaan.

Model penafsiran yang seperti ini harus dilakukan secara konsisten setiap ayat pada surah-surah yang dikaji dengan memperhatikan arti kosakata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan para pakar bahasa, memperhatikan bagaimana kosakata itu digunakan al-Qur'an, dan memahami arti ayat atas dasar digunakannya kata tersebut oleh al-Qur'an.

Dalam konteks mengetahui makna-makna kosa kata di setiap ayat, corak seperti ini sangat relevan. Namun, penekanan yang cukup

⁵⁰ Zahid, *Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)*, Sekripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2017. h. 59

⁵¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Penerbit Teraju, 2003), Cet. 1, h. 231

kuat hanya pada analisis bahasa yang terjadi dalam sesebuah karya tafsir yang bercorak kebahasaan melahirkan risiko di mana pembaca akan lama dan kesulitan dalam menangkap dan memahami pesan-pesan dasar al-Qur'an.⁵²

2. Corak 'ilmi

Para ulama' telah membincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum- hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoology, botani, geografi dan lain-lain.

Sikap para ulama' terhadap tafsir 'ilmi dapat dikelompokkan kepada dua bagian. Sebagian mereka mendukung tafsir 'ilmi dan bersikap terbuka, sehingga mereka menjadikan al-Qur'an sebagai mu'jizat ilmiah, oleh karenanya ia mencakup segala macam aspek dan teori-teori ilmiah modern. Sebagian yang lain menolak tafsir 'ilmi disebabkan mereka tidak melangkah jauh untuk memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun, oleh karena teori-teori itu bersifat relatif.

Mereka berpendapat, tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, karena ia tidak tunduk kepada teori-teori itu, tidak perlu pula menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam.

Sebaliknya kita harus menempuh cara yang mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan makna-

⁵² Zahid, *Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)*,.....h.59

makna yang ditunjukkan oleh teks ayat dan benar-benar sesuai dengan konteksnya tanpa melangkah terlalu jauh dan lepas ke makna yang tidak ditunjukkan oleh teks ayat dan hal-hal lain yang tidak perlu diungkap dalam kaitan dengan pensyariaan agama Islam dan fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.⁵³

Terdapat beberapa faktor yang mendorong perkembangan tafsir 'ilmi pada masa kini berbanding ketika awal perkembangannya, yaitu:⁵⁴

- a. perbedaan pandangan mengenai I'jaz al-Qur'an mengikut perkembangan ilmu pengetahuan yang terkini. Suatu yang tidak tersembunyi bagi pengkaji ilmu Islam bahwa apa yang ditulis tentang I'jaz al-Qur'an dan bagian-bagiannya bahwa di sana para ulama' berbeda pendapat dari segi I'jaznya. Walau dari segi apapun pandangan terhadap I'jaz al-Qur'an, sama seperti dipandang dari sudut sharfah, al-nazhm, balaghah, makna, informasi tentang umat-umat terdahulu atau perkara yang berlaku kemudian, dan lain-lain perkara, hakikatnya al-Qur'an adalah mukjizat Rasul SAW yang kekal sehingga hari kiamat yang mengandung kebenaran dan terbukti sebagai kalam ilahi.
- b. Penjelasan yang ada dari segi bangsa maupun ketamadunan. Sesungguhnya penjelasan yang diterima oleh umat Islam begitu besar, lebih-lebih lagi dalam mengharungi arus tamadun modern beserta dengan penemuan-penemuan ilmiah yang baru, inilah yang memotivasikan para cendekiawan muslim menekankan penafsiran al-Qur'an dengan tafsir 'ilmi untuk menentukan pendirian agama terhadap ilmu dari satu sisi, sehingga umat Islam merasai peranan mereka sebagai pemimpin umat bagi alam ini dengan berpandukan Kitabullah dari segi yang lain. Maka dengan penjelasan ini yang membuat keinginan mereka lebih kuat bagi menjamin mereka menguasai posisi tersebut dan berjalan seiring dengan

⁵³ Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssirin*,...h.62-65

⁵⁴ Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 28

perkembangan zaman dan berjuang mencapai kemajuan.⁵⁵

- c. Untuk meyakinkan golongan cendekiawan timur dan barat di zaman modern tentang kebenaran al-Qur'an. Tidak terdapat cara untuk menolak bahaya baru terkait krisis aqidah yang dibawa oleh pendakwah barat yang menimpa umat Islam abad ini lebih-lebih lagi golongan-golongan pemuda yang terpelajar dan berpengetahuan luas melainkan dengan menekankan tentang kebenaran al-Qur'an, dan tidak mungkin dari logika akal ianya datang dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat barat melalui lisan-lisan orientalis mereka. Maka dari itu, pembuktian kebenaran al-Qur'an secara ilmiah dapat memperkokoh keimanan dan menjauhkan keraguan terhadap Kitabullah ini.⁵⁶

3. Corak Filsafat

Pada saat mengalami kemajuan dibidang ilmu-ilmu agama dan sains, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan pada masa khalifah Abbasiyah buku-buku asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab mulai digalakkan diantara buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato. Pada perkembangan selanjutnya para ulama tafsir mencoba memahami al-Qur'an dengan metode filsafat tersebut, maka lahirlah metode falsafi.⁵⁷

Hussein Thaba' Thaba'i dalam Tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an berpendapat bahwa para filosof menggunakan pemikiran filsafat dalam memahami aya-tayat al-Qur'an. Sesuai dengan kecenderungan dan keilmuannya. Diantara tokoh filosof Islam adalah Al-Farabi, Ibnu Sina. Thaba' Thaba'i dalam tafsirnya memasukkan pembahasan filsafat sebagai tambahan dalam menerangkan suatu ayat atau menolak teori filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an.la

⁵⁵ Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra, Terj. Khairan Nahdiyyin*h. 29

⁵⁶ Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra, Terj. Khairan Nahdiyyin*,.....h.29

⁵⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 20.

menggunakan pembahasan filsafat hanya pada bagian ayat tertentu saja.⁵⁸ Dalam hal ini, ulama Islam terbagi menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Golongan yang menolok filsafat, karena mereka menemukan adanya pertentangan antara filsafat dan agama. Kelompok ini secara radikal menentang filsafat dan berusaha menjauhkan umat darinya. Tokoh pelopor kelompok ini adalah Imam al-Ghazali, karena itu ia mengarang kitab al-Isyarat dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka.

Demikian pula Fakhr al-Razi di dalam kitab tafsirnya mengemukakan paham mereka dan membatalkan teori-teori filsafat mereka karena dinilai bertentangan dengan agama dan al-Qur'an. Dia membeberkan ide-ide filsafat yang dipandang bertentangan, khususnya dengan al-Qur'an dan akhirnya ia menolak dengan tegas berdasarkan alasan dan dalil yang ia anggap benar.⁵⁹

Kedua, Golongan yang mengagumi dan menerima filsafat meskipun di dalamnya terdapat ide-ide yang bertentangan dengan nash-nash syar'i. Kelompok ini berupaya mengkompromikan antara filsafat dan agama serta berusaha untuk menyingkapkan segala pertentangan tersebut, namun usaha mereka belum mencapai titik temu secara final, melainkan masih berupaya memecahkan masalah secara setengah-setengah.

Ini disebabkan penjelasan mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an semata-mata berangkat dari sudut pandang teori filsafat yang di dalamnya banyak hal tidak mungkin diterapkan dan dipaksakan terhadap nash-nash al-Qur'an.⁶⁰

4. Corak Fiqhi

Dari tafsir *bi al-Ma'tsur* kemudian muncullah tafsir fiqhi. Hal ini dikarenakan para sahabat Rasulullah SAW mencari hukum-hukum syara' dari ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, terutama

⁵⁸Muhammad Hussain At-Thaba'-Thaba'I, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Mu,assisah al-Alamy Li al-Mathbu'at), h. 3

⁵⁹Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*,...h.83

⁶⁰Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*,...h.84

dari ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat yang turun di Madinah (*Madaniyyah*) yang berisi syari'at Islam dengan segala cabang dan macam-macamnya, yaitu shalat, zakat, haji, puasa, nikah, thalak, mu'amalah, penjelasan tentang halal dan haram, sehingga mereka berkata: "Surah al-Baqarah saja memuat seribu berita, seribu perintah, seribu larangan dan seribu hukum". Ini adalah pada surat-surat Madaniyyah.⁶¹

Hukum-hukum Islam yang mereka gali (*istinbath*) dari al-Qur'an itu tersebar dari mulut ke mulut, dihafal oleh generasi berikutnya secara bergantian, sampai datang waktu penghimpunan dan penyusunan. Pada waktu inilah muncul orang-orang yang memperhatikan dan mengkaji produk-produk *istinbath* itu, sehingga ia berkembang dan tersebar. Dari sini lahirlah madzhab- madzhab (para imam-imam madzhab) yang berbeda-beda di kalangan umat Islam.

Ketika madzhab-madzhab itu telah ada, banyak kasus-kasus hukum di kalangan umat Islam yang terjadi. Dengan adanya kasus-kasus itu para ulama' berusaha menyelesaikannya berdasarkan al-Qur'an, Sunnah, Qiyas, dan Istihsan. Mereka mengeluarkan hukum-hukum Islam produk *istinbath* yang mereka yakini benar. Kemudian, perkembangan berikutnya, imam-imam madzhab itu mempunyai pengikut-pengikut yang di antara mereka ada yang fanatic terhadap madzhab yang diikuti, mereka memahami al-Qur'an berangkat dari madzhab mereka dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan madzhab mereka.

Di antara mereka ada yang tidak fanatic terhadap madzhab yang diikuti, mereka memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran yang bersih dari kecenderungan dan hawa nafsu, mereka memahami dan menafsirkannya berdasarkan makna-makna yang mereka temukan dan diyakini benar.

Karena sikap fanatic itulah, dari kalangan Ahl al-Sunnah lahir bermacam-macam tafsir fiqhi yang cenderung menggiring ayat-ayat al-Qur'an kepada madzhab fikih mereka. Dari kalangan *Mu'tazilah*

⁶¹ Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssir*,...h.60

lahir kitab tafsir yang fanatik madzhab mereka, yaitu tafsir *al-Zamakhshary (Tafsir al-Kassyaf)*. Dari kalangan *Hanafiyyah* lahir kitab tafsir yang mendukung madzhab fikih mereka, yaitu *Ruh al-Ma'any*, karangan *al-Alusi* dan *tafsir al-Nasafy*.

Dari kalangan *Malikiyyah* lahir kitab tafsir yang hendak memasyarakatkan madzhab fikih mereka, yaitu kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, karangan *al-Qurthuby*. Dari kalangan *Syafi'iyah* lahir kitab tafsir yang cenderung kepada madzhab fikih mereka, yaitu kitab *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, karangan *al-Fakhr al-Razy*. Dari golongan *Dhahiriyyah* (pengikut imam Dawud al-Dhahiry) lahir kitab tafsir, demikian pula golongan *Khawarij*, dan dari golongan *Syi'ah* juga lahir kitab tafsir yang berbeda-beda dengan golongan-golongan lain.

Setiap dari madzhab dan golongan-golongan tersebut berupaya menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya atau setidaknya tidak bertentangan dengan madzhabnya, dan berupaya menggiring ayat-ayat al-Qur'an sehingga sejalan dengan paham teologi masing-masing dan dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip madzhabnya.⁶²

5. Corak Tasawuf

Penafsiran yang dilakukan ulama' sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistic. Penafsiran 'ulama' sufi sulit dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.⁶³ Pada corak ini dibagi menjadi dua.

a. Tasawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-

⁶²Zahid, *Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)*,.....h. 52-53

⁶³Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 71

ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab *al-futuhat makkiyah* dan *al-Fushuh*.⁶⁴

b. Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qur'anul Karim* oleh *Tusturi* dan *Haqāiq al-Tafsir* oleh *al-Sulami*.⁶⁵

6. Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i

Kata *al-Adabi*, bentuk *masdhar* dari kata kerja *aduba'*, yang berarti sopan santun, tatakrama dan sastra. Secara klasikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam berperilaku didalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Maka dari itu, istilah al-Adabi bisa disebut juga sebagai budaya.

Sedangkan kata *al-Ijtima'i*, yang bermakna menyatukan sesuatu. Kata ini berarti berjiwa sosial dimasyarakat, atau bisa dimaknai dengan kemasyarakatan. Jadi, secara etimologis, Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang merujuk pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang oleh Mu'in Salim disebut tafsir dengan pendekatan Sosio-Kultural.

Sedangkan secara terminologis, tafsir *al-adabi al-ijtima'i* sebagai disebutkan oleh al-Farmawy adalah corak tafsir yang memfokuskan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an di aspek ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan,

⁶⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*,.....h.16

⁶⁵Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*,.....h.17

serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁶⁶

Corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* sebagai corak penafsiran yang mengutamakan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan keindahan gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menjelaskan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang ada di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.⁶⁷

Corak atau nuansa *al-Adabi al-ijtima'i* berarti kecenderungan tafsir yang memfokuskan kepada sosial kemasyarakatan. Corak *al-Adabi al-ijtima'i* ini menitik beratkan penjelasan al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁸

Corak *al-Adabi ijtima'i* bertujuan untuk menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seolah-olah menjadikan al-Qur'an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu ataupun sebagai kelompok. Akibatnya, tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia tidak dipenuhi.⁶⁹

⁶⁶Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316-317

⁶⁷Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 108.

⁶⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Penerbit Teraju, 2003), Cet. 1, h. 235

⁶⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*,.....h.236

E. Metode penafsiran al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁷⁰ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁷¹

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.⁷²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁷³ Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama'-ulama' mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

1. Metode Tahlili

Metode tafsir Tahlili juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan

⁷⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5410

⁷¹Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 3

⁷²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 57

⁷³M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁷⁴

2. Metode Ijmali

Metode Ijmali adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa kata saja.⁷⁵

3. Metode Muqarran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁷⁶

4. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁷⁷

⁷⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

⁷⁵ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2012), h. 46

⁷⁶ Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

⁷⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*,.....h.52

DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Leonardo D. Marsam, et. all. *Kamus praktis bahasa indonesia* (surabaya; CV karya utama. 1983),
- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta; Teras Ngawen Maguwoharjo Sleman, 2005),
- Tim primapena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Gitamedia Press, 2018).
- Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta Timur; Al-Kaustar 2006).
- Muhammad Al-Fatih Surya dilaga et. all, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras. 2010).
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir; *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14,1997).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-III, 2005).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, (Jakarta, Teraju Cet. I, 2003).
- Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000)
- Nur Afrizal, "*Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*", (Jakarta Timur Pustaka Al-Kautsar: 2018),
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003).

- Sulaiman Ibrahim, Pendidikan dan Tafsir “*Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*”, (Jakarta: LEKAS, 2001).
- M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur’an* (Yogyakarta; Kaukaba, 2012),
- Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, t.th.,
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012,
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004,
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2014
- A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004),
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Garfika, 1996)
- Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’I dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994),
- Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000),
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1994),
- Alimin Mesra, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005, h. 219

- Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an, alih Bahasa, Aminudin, Bandung: PustakaSetia, 1999,*
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an;* Editor Abd.Syakur Dj., Tangerang: Lentera Hati, 2013,
- Sofyan Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun.* (Medan, Perdana Publishing; 2015).
- M. Asby As-siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta; Bulan Bintang 1976)
- M. Qurais Shihab, *Sejarah "ulumul Qur'an.* (ed). Azyumardi Azro, Cet. II (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000),
- Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssirin,* (terj.) Ahmad Akrom dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- Mazlan Ibrahim, *Pengenalan Tokoh dan Kitab-kitab Tafsir Melayu Ulama Nusantara,* (Selangor: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014),
- Dr. Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis,* terj. Drs Hasan Basri MA dan Drs. Amroeni, M. Ag, dengan judul *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif,* (Jakarta: Riora Cipta, 2000),
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi,* (Bandung: Penerbit Teraju, 2003),

Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm At-Tafsir Wa Manhaj Al-Mufasssirin*

Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra, Terj. Khairan Nahdiyyin*, (Yogyakarta: Adab Press, 2004),

Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),

Muhammad Hussain At-Thaba'-Thaba'I, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Mu,assisah al-Alamy Li al-Mathbu'at),

Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005),

Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002),¹ Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009),

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Penerbit Teraju, 2003),

Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),

Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007),

M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005),

Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),

Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2012),

Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015),

Achmad Zainal Huda, *Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (PT. LKS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2005),

Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista. 2010),.

Misbah Mustofa, *Shalat dan Tatacaranya* (Tuban: al-Misbah, 2006).

Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil fii Ma'ani at-Tanzil*, Juz. X,

Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil fii Ma'ani at-Tanzil*, Juz. V.,

Misbah bin Zain al-Mustafa, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (Surabaya: Al-Ihsan, t.t),Juz 30

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1989),

Abdul Mustaqim, *Madzahib at-Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Nun Pustaka,2003)

Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011),

Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya terj Rosihon Anwar* (Bandung: Pustaka Setia, 2002),

Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004),

Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th), h. 13. Lihat juga Muhammad bin Lutfi al-Sabbagh, *Lamhat fi Ulum al-Qur'an wa Ittijah al-Tafsir* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990),

Imam Tirmidzi, *Sunan Turmudzi*,

Jurnal;

Rifa Roifa. et.al. “*Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*”. *Jurnal Al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 2, 1 (Juni 2017).

Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al-Mujtama' Pamekasan El-Furqon Vol. 01 No. 01 2015),

M. Isya Krisnaldi, et. al. “*Juz Amma Zaman Now. Aplikasi Penghafal Juz Amma (Tahfidz Qur'an) Berbasis Android*”, D3 Teknik Informatika Universitas Telkom Bandung, e-Proceeding of Applied Science : Vol.4, No.2 Agustus 2018

Faila Sufatun Nisak, *Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*, (Pascasarjana Studi Qur'an Hadis (SQH) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Al-Iman: *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 2 2019).

Martin Van Bruinessen, “*Global And Local in Indonesia Islam*”, Southeast Asian Studies (Kyoto) Vol. 37 No. 2, 1999,

Jurnal Studia Islamika karya Atik Wartini berjudul *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014.

Jurnal Tsaqofah karya Muhammad Iqbal berjudul *Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab*, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara Medan Tahun 2010.

Supriyanto, “*Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren atas Tafsir al-Iklil fi Ma’ani Tanzil*”, Jurnal Tsaqafah, Vol. 12 No. 2 (November, 2016),

Islah Gusmian, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1, 2016

Supriyanto, “*Al-Qur’an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzi*”, Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 1, 2017,

Baidowi, Ahmad. “*Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*”, Nun: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara, Vol. 1, No. 1, 2015,

Maslukhin, “*Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri*”, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 5, No. 1, 2015

Iskandar, “*Penafsir Sufistik Surat al-Fatihah Dalam Tafsir Taj Al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH.*

Misbah Musthafa”, Jurnal Fenomena, Vol. 7, No. 2, 2015,

Muhammad Zaini, “Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran”, Jurnal Substantia [Online], Vol. 14, No. 1, 2012,

Islah Gusmian, Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Peneguhan Identitass , Ideologi dan Politik.” SHUHUF :*Jurnal Shuhuf Kemenag*, vol 9. No 1 Juni 2016,.

Skripsi;

Robbi Jannit, *Orientasi Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil Karya K.H. Misbah Zainal Musthafa*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017.

Arif Rahman, *Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Mustufa dalam kitab Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta. 2017.

Heti Handayati Hasibuan, *Sifat Bani Israil Menurut M.Quraish Shihab Di Dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negerisultan Syarif Kasim Riau 2019.

Zahid, *Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)*, Sekripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2017

Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Musthofa Bangilan Tuban (1919-1994)*,

(Sekripsi; Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012),

Siti Nur Faizah, *“Kiai Haji Misbah Mustofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangil Tuban”*, (Skripsi, IAIN Sunan-Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1993)

Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir al-Iklil Fii Ma’ani at-Tanzil karya H Misbah Bin Zaenal Musthofa (Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35)*, (Sekripsi; Jurusan Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019),

Ahmad Syarofi, *“Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya K.H Misbah Musthofa”* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang, 2008),

Alvin Nadhiroh, Menantu Misbah Mustofa (Istri dari Gus Badi’ (Alm)), *Wawancara, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan Tuban, 04 Desember 2017*. Skripsi, Maya Kusnia, *Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid’ah Dalam Tafsir al-Iklil Fii Ma’ana al-Tanzil*, Prodi Ilmu al-Qur’an & Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya; 2018,

Kusminah, *Penafsiran KH. Misbah Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahi Mungkar dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil*, (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013),

Ahmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Misbah Mustofa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklil Fii Ma’ani al-*

Tanzil, (Tesis, Pasca Sarjana IAIN Walisongo; Semarang, 2004).

Muhammad Aula Rahmad Shuhada, Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil (Sekripsi, Prodi ilmu Alquran Dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel surabaya; 2019).

